

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia sekolah merupakan tahap perkembangan di mana anak mulai membentuk berbagai keterampilan, muncul dorongan untuk berkompetisi, menikmati kebersamaan dengan teman sebayanya, aktif dalam kegiatan kelompok, mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri, serta merasakan kepuasan atas keberhasilannya dalam menuntaskan tugas yang diberikan. Dukungan dan apresiasi dari keluarga maupun rekan sebaya menjadi motivasi penting dalam membangun rasa keberhasilan tersebut.¹ Di lingkungan sekolah sering dijumpai perilaku menyimpang yang cukup mengkhawatirkan. Jika terjadi secara berulang, hal ini dapat menyebabkan anak menjadi menarik diri, enggan berinteraksi, dan menjauh dari pergaulan sosial di sekitarnya. Perilaku menyimpang semacam ini dikenal dengan istilah *bullying*.² *Bullying* merupakan bentuk perilaku menyimpang yang bersifat agresif dan manipulatif, dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan melibatkan unsur kekerasan serta tindakan yang menyakiti, sehingga menciptakan ketimpangan

¹ Indah Pratiwi, Herlina, and Gamya Triutami, “Gambaran Perilaku *Bullying* Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review,” *JKEP* 6, no. 1 (2021): 51–68.

² Nawallin Najah and M Syafruddin Kuryanto, “Verbal *Bullying* Siswa Sekolah Dasar Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar” 8, no. 3 (2022): 1184–1191.

kekuatan antara pelaku dan korban.³ Menurut Krahe dan Olweus, *bullying* merupakan tindakan agresif yang bertujuan untuk melukai dan menimbulkan tekanan psikologis pada orang lain. Perilaku ini dilakukan secara berulang dan terjadi dalam situasi di mana terdapat ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban.⁴

Perundungan atau *bullying* merupakan ancaman yang cukup serius bagi siswa di berbagai jenjang usia. Sebagai bentuk tindakan kekerasan, *bullying* memiliki beragam bentuk. Secara garis besar, terdapat lima jenis perundungan yang umum terjadi di lingkungan sekolah.⁵ yang pertama ialah *Physical Bullying* atau perundungan secara fisik, kedua *Social Bullying* atau perundungan dalam bentuk sosial, ketiga *Sexual Bullying* atau perundungan yang bersifat seksual, dan keempat *Cyber Bullying* atau perundungan melalui media digital atau dunia maya, kelima *Verbal Bullying* atau Perundungan Verbal.⁶ *Bullying* verbal adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui ucapan, seperti hinaan, ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, penyebaran gosip atau fitnah, kritik yang bersifat meremehkan, hingga ucapan hingga tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual dan bentuk perilaku tidak pantas lainnya.⁷ Tindakan semacam ini dapat menghambat pertumbuhan anak, baik dari

³ Ibid.

⁴ Betrisca Zefilla Yeschisica and Nanda Eka Saputra Wahyu, “Efektivitas Konseling Ringkas Berfokus Solusi Untuk Mereduksi Perilaku *Bullying*” (2019): 1–10.

⁵ Emanuel Haru, “Perilaku *Bullying* Di Kalangan Pelajar,” *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 10, no. 1 (2023).

⁶ Ibid.

⁷ Indah Pratiwi, Herlina, and Triutami, “Gambaran Perilaku *Bullying* Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review.”

segi psikologis, emosional, maupun sosial, dan berisiko menimbulkan masalah di masa depan serta menyakiti anak-anak lain di sekitarnya.⁸ Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga berdampak buruk bagi pelaku dan lingkungan sekitar. Salah satu akibat yang dapat dialami pelaku adalah kurangnya kemampuan untuk merasakan empati saat berinteraksi dengan orang lain.⁹

Berdasarkan temuan di lapangan, bentuk *bullying* yang paling sering terjadi adalah *bullying* verbal. Penelitian oleh Indah Pratiwi mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar cenderung lebih banyak melakukan *bullying* secara verbal. Jenis *bullying* ini biasanya berupa ejekan atau penghinaan secara lisan (30,7%), dengan alasan utama karena pelaku merasa tidak menyukai penampilan fisik atau bau badan korban (49,9%). Tindakan perundungan ini sering kali bermula dari perbedaan fisik maupun karakteristik kepribadian seseorang.¹⁰ Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Zainul Ihsan, dkk dapat disimpulkan bahwa di SDN 2 Jagaraga ditemukan berbagai bentuk perilaku *bullying* verbal, antara lain: misalnya menyindir nama orang tua, kakek/nenek, atau ciri fisik yang dianggap berbeda. Selain itu, juga ditemukan perilaku memberi julukan, yaitu memanggil teman dengan sebutan yang merujuk pada nama orang tua, penampilan fisik, kondisi khusus, atau perilaku tertentu, membentak (menggunakan kata-kata kasar, menyamakan dengan nama

⁸ Ibid.

⁹ Siti Nur Elisa Lusiana Lusiana and Siful Arifin, “Dampak *Bullying* Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 2 (2022): 337–350.

¹⁰ Indah Pratiwi, Herlina, and Triutami, “Gambaran Perilaku *Bullying* Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review.”

hewan, disertai ekspresi marah), mengancam (memaksa orang lain memberikan jawaban dan menunjukkan kemarahan jika tidak dituruti), serta memermalukan (mengolok teman dengan hal-hal yang dianggap memalukan, termasuk menyebut orang tua atau kejadian memalukan di masa lalu).¹¹ Hasil penelitian dari Siti Hajar dan Supriyadi mengungkapkan bahwa terdapat lima bentuk utama perilaku *bullying* verbal, yakni: ejekan, pemanggilan dengan nama orang tua, penggunaan kata-kata kasar, sorakan, dan tindakan memermalukan.¹² Mayoritas kasus ditemukan pada tingkat sekolah dasar dengan jumlah 25 kasus (67%), disusul oleh jenjang SMP sebanyak 5 kasus, SMA 6 kasus, dan 1 kasus terjadi di perguruan tinggi.¹³

Penanganan *bullying* verbal menjadi sangat penting terutama di lingkungan sekolah menciptakan suasana yang kondusif dan aman bagi perkembangan karakter serta kesejahteraan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Betrisca dkk Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Prambanan menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian pre-eksperimental tipe one group pretest-posttest design. Dalam pelaksanaannya, peneliti menerapkan pendekatan konseling singkat yang berfokus pada solusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling tersebut efektif dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif intervensi untuk menurunkan perilaku *bullying* pada siswa kelas

¹¹ Muhammad Zainul Ihsan, Nurhasanah, and Muhammad Syazali, “Perilaku Verbal *Bullying* Pada Siswa Kelas IV Di SDN 2 Jagaraga,” *Jurnal Sindoro Cendikia Pendidikan* 6, no. 5 (2024): 1–8.

¹² Siti Hajar Anisa Pebriana and Supriyadi Supriyadi, “Fenomena Verbal *Bullying* Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 13.

¹³ Ibid.

VII di sekolah tersebut.¹⁴ Penelitian lain oleh Handayani dan rekannya yang dilakukan pada siswa di Pesantren Darul Fala Enrekang menggunakan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC). Berdasarkan hasil kegiatan dengan setting konseling kelompok, diketahui bahwa pendekatan SFBC efektif dalam menurunkan perilaku *bullying* di kalangan siswa.¹⁵ Dari pemaparan penelitian terdahulu tentang penanganan perilaku *bullying* verbal, dapat diketahui bahwasanya masih jarang penelitian pada jenjang SD/MI mengenai penanganan terhadap pelaku *bullying* verbal. Dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepada siswa SD/MI yang berperilaku *bullying* verbal dengan konseling kelompok menggunakan teknik *Solution Foucused Brief Counseling* (SFBC) untuk mengetahui efektivitas dalam menurunkan perilaku *bullying* verbal pada siswa SD/MI.

Tindakan *bullying* kerap terjadi di kalangan siswa sekolah dasar. Semakin seringnya kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa di jenjang ini muncul dalam berbagai pemberitaan, baik di media cetak maupun elektronik, menjadi cerminan bahwa nilai-nilai kemanusiaan mulai terabaikan.¹⁶ *Bullying* verbal tidak hanya terjadi di tingkat pendidikan menengah, namun juga banyak dijumpai di jenjang sekolah dasar.¹⁷

¹⁴ Yeschisica and Wahyu, “Efektivitas Konseling Ringkas Berfokus Solusi Untuk Mereduksi Perilaku *Bullying*.”

¹⁵ Handayani Sura et al., “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Kelompok Dengan Teknik Solution Focused Brief Counseling (SFBC) Pada Siswa Di Pesantren Darul Falah Enrekang,” *Maspul Journal of Community Empowerment* 4, no. 2 (2022): 405–414.

¹⁶ Fuaddilah Ali Sofyan et al., “Bentuk *Bullying* Dan Cara Mengatasi Masalah *Bullying* Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 04 (2022): 496–504.

¹⁷ Najah and Kuryanto, “Verbal *Bullying* Siswa Sekolah Dasar Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pra-penelitian yang dilakukan di SDN 2 Mayonglor pada bulan September 2021, ditemukan bahwa sejumlah siswa kelas tinggi, khususnya kelas IV, mengalami hambatan dalam pencapaian hasil belajar. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh adanya *bullying* verbal. Seorang guru menyampaikan bahwa perilaku menyimpang atau tindakan *bullying* verbal di antara siswa muncul karena kurangnya interaksi sosial yang sehat. Selain itu, informasi dari wali kelas menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar masih sering terjadi saling ejek, seperti mengejek kemampuan intelektual (mengejek karena dianggap kurang pintar), mengolok-olok latar belakang etnis atau warna kulit, serta menghina kondisi ekonomi dan kemampuan siswa saat tampil di depan kelas.¹⁸ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama pelaksanaan program Kampus Mengajar di SDN 2 Jagaraga, peneliti menemukan bahwa berbagai bentuk perilaku *bullying* verbal masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Beberapa di antaranya meliputi tindakan mengejek (25%), berkata kasar (25%), menggunakan kata-kata tidak pantas terhadap teman (25%), memberikan julukan (15%), serta menggunakan bahasa sarkastik (15%). Perilaku-perilaku tersebut dilakukan oleh siswa kepada teman sekelasnya dan dialami oleh dua siswa, yaitu satu laki-laki dan satu perempuan.¹⁹ Adapun sejumlah faktor yang diyakini memengaruhi terjadinya *bullying* di sekolah meliputi aspek

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ihsan, Nurhasanah, and Syazali, "Perilaku Verbal *Bullying* Pada Siswa Kelas IV Di SDN 2 Jagaraga."

kepribadian, pola komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua, pengaruh dari kelompok sebaya, serta kondisi iklim sekolah itu sendiri.²⁰

Dampak dari perilaku *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga berdampak negatif pada pelaku serta lingkungan di sekitarnya. Salah satu konsekuensi bagi pelaku adalah rendahnya kemampuan berempati dalam menjalin hubungan sosial. Masalah yang dialami pelaku tidak hanya terbatas pada empati, tetapi juga tercermin dari perilaku yang tidak sesuai, seperti kecenderungan bertindak hiperaktif dan kurangnya sikap pro-sosial yang saling berkaitan dengan interaksi mereka terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, pelaku *bullying* juga menunjukkan tingkat gangguan kesehatan mental yang lebih tinggi, terutama dalam bentuk gejala emosional, dibandingkan dengan korban *bullying* itu sendiri.²¹

Perilaku *bullying* verbal harus segera ditangani, karena apapun bentuknya *bullying* tidak bisa dibenarkan. Tindakan *bullying* memberikan dampak yang signifikan, baik bagi korban maupun pelakunya. Maka dari itu, diperlukan berbagai bentuk intervensi atau langkah penanganan untuk mencegah dan mengatasi masalah ini. Langkah pertama adalah mengidentifikasi akar permasalahan dari munculnya perilaku *bullying*. Dalam upaya penanganan, guru perlu memahami alasan di balik tindakan siswa yang melakukan perundungan maupun yang menjadi korban. Dengan memahami penyebab utamanya, guru dapat menyelesaikan

²⁰ Lusiana and Siful Arifin, “Dampak *Bullying* Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak.”

²¹ Eka Afriani and Afrinaldi Afrinaldi, “Dampak *Bullying* Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Negeri 3 Payakumbuh,” *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023): 72–82.

masalah secara menyeluruh. Langkah kedua adalah pemberian sanksi atau hukuman. Pemberian hukuman menjadi salah satu strategi guru dalam menangani perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Bentuk sanksi harus disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan, dengan tujuan menumbuhkan kedisiplinan, meningkatkan motivasi belajar, serta memperbaiki perilaku siswa. Selain itu, hukuman juga dimaksudkan agar pelaku *bullying* merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya.²² Dengan diberlakukannya strategi-strategi tersebut, dapat dilihat masih kurang efektif untuk menurunkan perilaku *bullying* pada anak-anak, karena *bullying* masih saja terus terjadi hingga saat ini. Agar lebih efektif, seorang guru/konselor setempat dapat memberikan pelayanan konseling. Konseling dengan anak-anak merupakan bidang yang semakin diminati oleh para profesional kesehatan mental. Ahli teori perkembangan telah mempelajari pertumbuhan dan perkembangan anak-anak serta dampak pengalaman masa kanak-kanak pada orang dewasa, sedangkan psikiatri anak berfokus pada anak-anak yang mengalami gangguan serius. Namun, anak-anak dengan masalah belajar, sosial, atau perilaku yang tidak tergolong gangguan berat sebagian besar terabaikan. Konseling dapat mencegah masalah "normal" menjadi lebih serius dan mengakibatkan kenakalan remaja, kegagalan sekolah, dan gangguan emosional. Konselor dapat berupaya menciptakan lingkungan yang sehat untuk membantu anak-anak mengatasi stres dan konflik dalam pertumbuhan dan perkembangan

²² Haru, "Perilaku *Bullying* Di Kalangan Pelajar."

mereka. Konseling juga dapat membantu anak-anak yang bermasalah melalui penilaian, konseling individu atau kelompok, konsultasi orang tua atau guru, atau perubahan lingkungan.²³

Layanan konseling dibedakan menjadi 2, yaitu layanan konseling kelompok dan konseling individu. Layanan konseling kelompok adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada individu dalam konteks kelompok, yang bersifat preventif sekaligus kuratif, serta bertujuan untuk mendukung proses perkembangan dan pertumbuhan pribadi. Konseling kelompok kerap menjadi metode yang dipilih oleh konselor dalam menangani permasalahan yang dialami konseli, termasuk kasus *bullying*, karena dinilai lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaannya.²⁴ Konseling kelompok merupakan bentuk layanan konseling individual yang dilakukan dalam konteks kebersamaan atau suasana kelompok. Kelompok ini terdiri atas konselor dan minimal dua orang klien. Tujuan utama dari layanan ini adalah mengembangkan keterampilan komunikasi untuk membantu peserta menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Konseling kelompok sering dimanfaatkan oleh konselor dalam menangani berbagai masalah konseli, termasuk kasus *bullying*, karena dianggap lebih efisien dan efektif.²⁵

Sharry menerapkan prinsip berfokus pada solusi kepada kelompok. Sharry mengusulkan agar para pemimpin fokus pada diskusi yang tidak

²³ Donna A. Henderson and Charles L. Thompson, *Counseling Children* (Boston: Cengage Learning, 2015).

²⁴ Izzati Wahyuningtyas et al., “Pelayanan Konseling Kelompok Dalam Menangani Kasus *Bullying*,” *Counseling As Syamil* 1, no. 1 (2021): 34–47.

²⁵ Ibid.

menonjolkan patologi dan mengubah percakapan tentang masalah menjadi tentang kemungkinan, mengingatkan pemimpin kelompok untuk menyoroti pengecualian terhadap masalah dan kekuatan serta cara mengatasi positif peserta. Anggota kelompok mencari apa yang benar dan apa yang berfungsi, dan pemimpin membantu anggota menemukan solusi sederhana dan membimbing mereka untuk beradaptasi dengan solusi ini. Kelompok harus menjadi tempat kerja sama. Manfaatnya termasuk dukungan kelompok, pembelajaran, optimisme, kesempatan untuk membantu orang lain, dan pemberdayaan. Para pemimpin dapat menggunakan pertanyaan ajaib, pertanyaan pengecualian, serta pertanyaan skala dan penanganan untuk menjaga fokus pada kemungkinan.²⁶

Solution Focused Brief Counseling (SFBC) memiliki pendekatan yang berbeda dari terapi tradisional yang biasanya menggali masa lalu untuk membantu proses pemulihan di masa kini maupun mendatang. Dalam SFBC, konselor lebih menekankan pada potensi solusi daripada mendalami permasalahan yang ada. Menurut Shazer, memahami akar masalah tidaklah diperlukan untuk menemukan penyelesaiannya, dan tidak perlu pula mengaitkan penyebab dengan solusi. Informasi mendetail tentang masalah tidak menjadi syarat utama untuk menciptakan perubahan. Jika mengetahui dan memahami masalah dianggap tidak krusial, maka langkah berikutnya adalah berfokus pada pencarian solusi yang sesuai. Setiap individu mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang apa

²⁶ Henderson and Thompson, *Counseling Children*.

yang dianggap baik, karena sesuatu yang dinilai positif oleh seseorang belum tentu berlaku sama bagi orang lain.²⁷ De Jong dan Berg menguraikan modifikasi dalam pencarian solusi dengan anak-anak. Mereka mengingatkan konselor untuk menyiapkan tempat yang ramah anak dengan bahan dan mainan yang sesuai usia. Konselor harus membangun aliansi dengan orang dewasa untuk membantu anak tersebut. Para penulis ini menyatakan bahwa masalah anak-anak diselesaikan baik ketika perilaku tersebut tidak lagi terjadi atau ketika orang dewasa memutuskan bahwa tindakan tersebut bukan lagi masalah. Perubahan dalam cara berpikir orang dewasa dapat menciptakan interaksi yang lebih positif antara orang dewasa dan anak. Konselor perlu memahami persepsi anak tentang kesulitan tersebut, sesuatu yang mungkin bisa digambar oleh anak tersebut daripada diungkapkan secara verbal. Kekuatan anak-anak termasuk kreativitas dan imajinasi yang hidup. Dengan anak-anak dan remaja, konselor harus menggunakan banyak pertanyaan yang berkaitan dan menghindari pertanyaan "kenapa". Sebuah respons yang membantu untuk ungkapan "Saya tidak tahu" yang sering digunakan remaja adalah "Misalkan kamu memang tahu, apa yang akan kamu (atau sahabat terbaikmu) katakan?" De Jong dan Berg mengingatkan para konselor untuk menganggap anak-anak kompeten dan bahwa petunjuk tentang pengecualian akan ada dalam percakapan.²⁸

²⁷ Bakhrudin Al Habsy et al., "Pendekatan Solution Focused Brief Counseling Dalam Kelompok," *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1, no. 1 (2024): 1–14.

²⁸ Henderson and Thompson, *Counseling Children*.

Penelitian yang dilakukan oleh Bettrisca dkk terhadap siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Prambanan menunjukkan bahwa konseling singkat berfokus pada solusi terbukti efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* pada siswa.²⁹ *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) merupakan pendekatan yang dapat diterapkan dalam setting kelompok, dengan menekankan titik fokus tertentu sebagai prinsip utama untuk membantu individu meraih tujuannya. Pendekatan ini didasari oleh keyakinan bahwa setiap anggota kelompok memiliki potensi untuk menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Fokus utama dalam SFBC ialah mencari solusi, bukan menganalisis akar masalah. Pada konseling kelompok berbasis SFBC, konselor juga menumbuhkan kerja sama tim dan mempererat hubungan antar anggota kelompok agar tercipta dukungan dan motivasi bersama untuk mencapai tujuan.³⁰ Pendekatan ini dikenal luas sebagai metode yang efektif, sehingga sangat bermanfaat bagi peserta didik maupun konseli dalam mengungkapkan masalah sekaligus menemukan pemecahannya.³¹

Pada sekolah yang akan dijadikan penelitian oleh penulis juga terdapat siswa yang berperilaku *bullying* verbal, tepatnya pada kelas atas yaitu kelas VI. Dari hasil tanya jawab dengan guru koordinator bidang kurikulum, bahwasanya murid-murid kelas VI pada sekolah MIN 3 Jombang banyak yang berperilaku *bullying* verbal, baik laki-laki maupun

²⁹ Yeschisica and Wahyu, “Efektivitas Konseling Ringkas Berfokus Solusi Untuk Mereduksi Perilaku *Bullying*.”

³⁰ Bakhrudin Al Habsy et al., “Pendekatan Solution Focused Brief Counseling Dalam Kelompok,” *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1, no. 1 (2024): 1–14.

³¹ Ibid.

perempuan. Bentuk perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh siswa kelas VI yaitu berkata kotor (*anjir*, *anjay*, *njir*, dan sebagainya), panggilan nama orang tua, memermalukan dan menyoraki di depan umum. Tindakan yang sudah dilakukan oleh guru setempat ditindak lanjuti dengan cara ditegur dan dinasihati, tapi dengan demikian belum berhasil menurunkan/mengurangi perilaku *bullying* verbal dari siswa kelas VI. Dari pemaparan sebelumnya bahwasanya *bullying* masih terus terjadi dan *bullying* verbal tidak hanya terjadi pada siswa di jenjang pendidikan menengah, tetapi pada pendidikan dasar juga ditemukan adanya *bullying* verbal.

Berdasarkan hasil fenomena yang terjadi, penelitian-penelitian sebelumnya, serta teori yang relevan, penulis merasa tertarik untuk meneliti siswa SD/MI yang menunjukkan perilaku *bullying* verbal melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC), guna mengetahui sejauh mana pendekatan tersebut efektif dalam mereduksi perilaku *bullying* verbal pada siswa tingkat SD/MI. Maka dari itu, judul skripsi yang diangkat adalah “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Verbal pada Siswa Kelas VI MIN 3 Jombang.”

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. **Tingginya angka kejadian *bullying* verbal di sekolah dasar**

Bullying verbal terbukti menjadi bentuk perundungan yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah dasar, dengan berbagai bentuk seperti ejekan, penghinaan, pemanggilan nama orang tua, penggunaan kata kasar, hingga tindakan mempermalukan teman.

2. ***Bullying* verbal berdampak negatif terhadap perkembangan siswa**

Dampak dari bullying verbal tidak hanya dirasakan oleh korban yang mengalami gangguan psikologis, sosial, dan akademik, tetapi juga oleh pelaku yang mengalami penurunan empati, perilaku sosial negatif, bahkan gangguan kesehatan mental.

3. **Penanganan yang dilakukan oleh guru belum efektif**

Upaya penanganan seperti teguran dan nasihat oleh guru belum berhasil menurunkan intensitas perilaku bullying verbal pada siswa, khususnya siswa kelas VI MIN 3 Jombang.

4. **Penelitian menegenai penanganan perilaku *bullying* verbal pada SD/MI**

Penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada jenjang SMP dan SMA, sedangkan intervensi untuk pelaku *bullying* verbal di jenjang sekolah dasar (SD/MI) masih minim.

5. Kebutuhan akan pendekatan yang lebih efektif

Pendekatan *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)* terbukti efektif di beberapa penelitian, tetapi belum banyak diterapkan dalam konteks konseling kelompok untuk pelaku bullying verbal di tingkat SD/MI.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mencegah terjadinya pelebaran fokus dalam upaya pemecahan masalah, sehingga pembahasan dapat lebih terarah. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)* untuk menilai sejauh mana efektivitasnya dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal pada siswa kelas VI MIN 3 Jombang.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)* efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa kelas VI MIN 3 Jombang?
2. Seberapa besar tingkat keefektifan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling (SFBC)* efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa kelas VI MIN 3 Jombang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) untuk menurunkan perilaku *bullying* verbal pada siswa kelas VI MIN 3 Jombang.
2. Mengetahui seberapa besar tingkat keefektifan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswa kelas VI MIN 3 Jombang

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan SFBC Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Verbal pada Siswa Kelas VI MIN 3 Jombang” adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah kajian teori layanan konseling untuk menurunkan perilaku *bullying* verbal menggunakan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) pada siswa MI/sederajat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan alternatif metode bagi konselor untuk melaksanakan layanan konseling dengan menggunakan pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) untuk mengurangi perilaku *bullying* verbal, khususnya pada siswa MI/sederajat.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah:

1. Peneliti hanya meneliti siswa kelas VI MIN 3 Jombang tahun ajaran 2025 yang berkategori *bullying* verbal tinggi.
2. Layanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok.
3. Pendekatan yang digunakan pada konseling kelompok adalah pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC).

G. Penegasan Variabel

Guna menghindari terjadinya salah pengertian terhadap judul skripsi ini, diperlukan penjelasan yang lebih rinci mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk memberikan kejelasan makna secara spesifik serta mencapai kesatuan pemahaman dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan.

1. Penegasan Konseptual

a. *Bullying* Verbal

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang telah menjadi permasalahan global, termasuk di Indonesia.³² *Bullying* atau perundungan dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan, ancaman, atau tekanan yang digunakan untuk menyalahgunakan kekuasaan atau

³² Matraisa Bara Asie Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Remaja," *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 3, no. 1 (2024): 1–17.

menakut-nakuti orang lain.³³ Secara psikososial, *bullying* mencakup perilaku merendahkan dan menghina orang lain secara terus-menerus, yang berdampak negatif baik bagi pelaku maupun korbannya..³⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *bullying* diartikan sebagai tindakan mengganggu, mengusik secara terus-menerus, atau membuat orang lain kesulitan. Selain itu, *bullying* juga mencakup tindakan menyakiti baik secara fisik maupun mental melalui kekerasan verbal, sosial, atau fisik yang dilakukan secara berulang dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Coloroso, *bullying* verbal merupakan bentuk perundungan yang paling sering terjadi dan dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Bentuknya meliputi pemberian julukan, ejekan, penyebaran fitnah, kritikan yang menyakitkan, serta ucapan penghinaan.³⁵ *Bullying* verbal terjadi saat seseorang memanfaatkan ucapan atau bahasa lisan sebagai alat untuk mendominasi atau menguasai korbannya. Bentuk-bentuknya antara lain mengejek, memanggil dengan nama orang tua, menggunakan kata-kata kasar, meneriaki dengan nada merendahkan, serta membuat orang lain merasa dipermalukan.³⁶

b. Konseling Kelompok

³³ Kurnia, Indri Astuti, and Abbas Yusuf, “Perilaku *Bullying* Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): 1–9.

³⁴ Dan Olweus, *Aggression in the Schools: Bullies and Whipping Boys* (Washington DC.: Hemisphere (Wiley), 1978).

³⁵ Kurnia, Astuti, and Yusuf, “Perilaku *Bullying* Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak.”

³⁶ Pebriana and Supriyadi, “Fenomena Verbal *Bullying* Siswa Sekolah Dasar.”

Konseling kelompok adalah salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu siswa menyelesaikan permasalahannya melalui pemanfaatan dinamika yang tercipta dalam kelompok.³⁷ Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan konseling yang menggunakan interaksi dalam kelompok sebagai sarana untuk memberikan bantuan, umpan balik, serta pengalaman belajar, dengan memanfaatkan prinsip-prinsip dinamika kelompok dalam prosesnya.³⁸ Menurut Gazda, konseling kelompok merupakan proses interaksi antarpribadi yang bersifat dinamis, berfokus pada pemikiran dan perilaku yang disadari, serta berorientasi pada realitas. Proses ini didasarkan pada rasa saling percaya, saling memahami, saling menerima, dan memberikan dukungan satu sama lain.³⁹

Konseling kelompok adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada individu dalam konteks kelompok, yang bersifat preventif maupun kuratif, serta bertujuan untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi.⁴⁰ Corey menyatakan bahwa pemahaman mengenai konseling kelompok sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang integratif dan eklektik, yaitu dengan

³⁷ Hengki Yandri et al., “Kebermaknaan Konseling Kelompok Dalam Menanggulangi Masalah Kehidupan,” *Indonesian Journal of Counseling and Development* 4, no. 2 (2022): 59–69.

³⁸ Latipun, *Psikologi Konseling* (Makassar: Universitas Negeri Makassar (UNM) Press, 2006).

³⁹ N. Adhiputra, *Konseling Kelompok: Perspektif Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Media Abadi, 2015).

⁴⁰ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Refika Aditama, 2012).

menggabungkan berbagai teori dan metode yang relevan sesuai kebutuhan.⁴¹

c. Pendekatan *Solution Focused Brief Counseling*

Steve de Shazer merupakan pelopor konseling singkat berfokus solusi dan tokoh pelopor konseling singkat berfokus solusi selanjutnya yaitu psikonselor bernama Insoo Kim Berg.⁴² Konseling Singkat Berfokus Solusi (SFBC) ialah pendekatan konseling berorientasi masa depan dengan orientasi pada konseling singkat yang awalnya dikembangkan oleh Steve de Shazer dan Insoo Kim Berg di Pusat Terapi Keluarga Singkat di Milwaukee pada awal 1980-an.⁴³ Pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) menitikberatkan pada pencarian solusi untuk mengatasi permasalahan serta mendorong terjadinya perubahan positif guna membantu individu berkembang.⁴⁴ Menurut Shazer, pendekatan ini tidak memfokuskan diri pada penyebab masalah maupun hubungan antara penyebab dan solusinya, melainkan langsung diarahkan pada pencapaian solusi yang efektif.

2. Penegasan Operasional

a. Konseling Kelompok

⁴¹ Sigit Sanyata, “Teknik Dan Strategi Konseling Kelompok,” *Paradigma* 1, no. 9 (2010): 105–120.

⁴² Wikan Galuh Widjarto, *Teori Konseling Dan Tekniknya*, (Tulungagung: Satu Press, 2021):191–216.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Bakhrudin Al Habsy et al., “Pendekatan Solution Focused Brief Counseling Dalam Kelompok,” *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1, no. 1 (2024): 1–14.

Konseling kelompok adalah bentuk layanan konseling yang melibatkan beberapa individu dalam satu kelompok untuk mencari solusi permasalahan yang dialami dan dilakukan bersama dengan seorang konselor.

b. Pendekatan *Solution Focused Brief Counseling*

Pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) adalah salah satu pendekatan konseling yang berfokus pada solusi dan potensi konseli daripada masalah yang dihadapi.

c. *Bullying Verbal*

Bullying verbal adalah bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata untuk mengejek, memanggil dengan sebutan orang tua, mengucapkan kata kasar, menyoraki, dan mempermalukan seseorang yang dilakukan secara berulang kali.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi ke dalam enam bab utama, yaitu BAB I hingga BAB VI. Setiap bab disusun secara runtut dan sistematis untuk memberikan pemahaman yang jelas dan menyeluruh mengenai keseluruhan proses dan hasil penelitian yang dilakukan.

1. BAB I: Pendahuluan

Bab I berisikan mengenai berbagai aspek pendahuluan dalam penelitian, yang mencakup latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan.

2. BAB II: Landasan Teori

Landasan teori mencakup penjelasan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian. Bab ini meliputi kajian terhadap variabel atau sub variabel yang diteliti, penelitian terdahulu, keerangka teori, dan hipotesis penelitian yang diambil atau dikutip dari publikasi ilmiah, seperti buku, jurnal penelitian, situs resmi, atau disertasi.

3. BAB III: Metode Penelitian

Bab III menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pembahasannya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, *sampling*, sampel penelitian, instrument penelitian, Teknik pengumpulan data , dan analisis data.

4. BAB IV: Hasil Penelitian

Bab IV menyajikan hasil penelitian yang diperoleh, yaitu meliputi deskripsi data yang telah dikumpulkan serta pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian.

5. BAB V: Pembahasan

Bab V menyajikan penjelasan serta penguatan atas temuan penelitian, selanjutnya membandingkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu yang kredibel.

6. BAB VI: Penutup

Bab VI berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk membuktikan kebenaran temuan atau hipotesis. Bab ini juga berisi tentang saran berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan peneliti yang ditujukan kepada para pengelola objek atau subjek penelitian kepada peneliti dalam bidang sejenis yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah dilaksanakan.